

Narasi Realisme-Magis dalam Cerpen “Pintu” Karya Yudhi Herwibowo sebagai Refleksi Budaya Mistisme di Indonesia

Ismail Marzuki¹; Sumiyadi²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
ismailmarzuki@upi.edu, sumiyadi@upi.edu

ABSTRAK

Majunya perkembangan teknologi saat ini membuat peradaban manusia semakin berubah. Lambat laun orang-orang akan berpindah dari tradisional menuju modern, dari mistisme menuju realistik. Namun, di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, narasi magis atau misik tidak pudar dalam karya sastra. Namun, justru dengan keberadaan nilai mistis itu, menjadikan karya sastra lebih beragam, lebih berwarna, dan memperkaya khasanah sastra Indonesia. Mistisme itu bahkan disandingkan dengan realistik, sehingga antara magis dan realis bisa bersandingan, sehingga terbentuklah aliran realisme magis. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk meninjau kadar realisme magis berdasarkan lima konsep narasi realisme magis yang dipopulerkan oleh Wendy B. Faris dalam cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo. Selanjutnya digunakan metode penelitian etnografi dengan berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena budaya melalui penceritaan realisme magis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya lima unsur realisme magis dalam cerpen pintu karya Yudhi Herwibowo berupa elemen yang tak tereduksi, dunia yang fenomenal, keraguan yang meresahkan, alam yang bercampur, dan dirupsi waktu, ruang, dan identitas.

Kata Kunci: Cerpen Pintu, Budaya Mistisme, Realisme Magis

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, perhatian generasi muda terhadap budaya sendiri masih kurang respek dan kurang perhatian, (Mertosedono, 1994: 3). Padahal Indonesia dengan 17504 pulau dengan lebih dari 700 bahasa yang dimiliki, menjadikannya sebagai sebuah bangsa yang kaya akan bahasa dan budaya. Kekayaan budayanya kerap kali menjadi daya tarik dan identitas Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan. Budaya itu dapat kita saksikan dalam tariannya, pakaian adat, ritual keagamaan dan kepercayaan masyarakatnya, sampai dengan hukum adatnya. Kekayaan budaya ini juga dihadirkan dalam ranah sastra kontemporer.

Dengan latar budaya di atas, sastra Indonesia diwarnai dengan kekayaan orisinalitas budaya yang melekat pada diri setiap pengarangnya. Terlebih dalam karya sastra Indonesia kontemporer, sastra Indonesia tidak hanya menggambarkan situasi normal, logika empirisme barat, namun lebih mengarah kepada karya sastra dengan genre fenomena-fenomena budaya magis yang dianut oleh masyarakatnya. Fenomena budaya magis berupa kepercayaan pada dunia-dunia mistik yang dianut oleh masyarakat dituangkan ke dalam karya sastra. Ratna (2007:15). Inilah hal dasar yang menjadikan aliran realisme magis di Indonesia lebih bervariasi dengan berbagai latar budaya yang dimiliki para pengarangnya.

Meskipun, budaya mistisme di Indonesia berada ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menjadikannya kabur dan bias oleh perkembangan zaman. Budaya mistisme justru lebih menarik dengan disandingkannya mistisme dengan realita kehidupan. Lalu kita mengenalnya dengan sebutan realisme-magis. Realisme-magis difahami sebagai aliran sastra yang menyandingkan sesuatu yang mistis, magis, fantasi dengan yang real, nyata, ada dalam kehidupan sehari-hari. Realisme magis menghadirkan segala citra yang bersifat irrasional, magis atau mistis yang berasal dari karya-karya mitologis, dongeng, dan legenda (Faris, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini berupaya untuk mengkaji kekuatan, kadar, atau seberapa kuat nilai realisme-magis yang dihadirkan pengarang dalam karyanya dengan melihat unsur budaya yang melekat pada diri pengarang. Maka, penelitian ini menerapkan lima karakteristik teori realisme-magis yang diusung oleh Wendi B. Faris.

Beberapa penelitian yang searah dengan kajian ini ialah penelitian yang dilakukan Andalas, Dkk yang meneliti kadar realisme magis dalam cerpen karya Triwikromo yaitu “Delibrium mangkuk nabi.” Dalam penelitiannya ini ia mengungkapkan bahwa cerpen Delibrium Mangkuk Nabi memuat unsur realisme magis yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya elemen yang tidak dapat direduksi, dunia yang fenomenal, dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas berdasarkan karakteristik realisme magis oleh Wendy B. Faris. Hal senada dilakukan oleh Mulia, Sadra Whilla yang mengkaji Novel “Simple Miracles Doa Dan Arwah.” Ia mengungkapkan bahwa dalam novel karya Ayu Utami di atas, terdapat semua unsur realisme magis yang ditawarkan Faris. Elemen yang tidak dapat direduksi, dunia yang fenomenal dan sebagainya. Cerita dalam novel dilatarbelkangi oleh budaya Jawa dalam kaitan dengan roh makhluk halus. Sementara penelitian ini berupaya untuk mengukur seberapa kuat unsur realisme magis yang terdapat dalam cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo dengan melihat unsur budaya mistisme yang ada di Indonesia.

Berdasarkan analisis di atas, teori dalam penelitian ini ialah realisme magis Wendi B. Faris. Realisme magis merupakan paham yang menghadirkan sifat-sifat mistis, magis dan *irrational* menjadi hidup dalam sastra modern, (Faris, 2004). Lebih lanjut Faris mengemukakan lima unsur untuk mengukur kadar realisme-magis dalam suatu karya sastra yaitu *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubt*, *merging realms*, dan *disruption of time, space, and identity*.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menafsirkan hal-hal yang mengarah pada perspektif semua aspek (Creswell, 2007). Tafsiran kajian ini ialah narasi realisme-magis dalam cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo berdasarkan teori Wendi B. Faris. Hal ini serupa dengan pendekatan kualitatif yang berupa analisis data untuk dideskripsikan dengan sepenuhnya analisis pada teks lalu menafsirkannya berdasarkan teori (Creswell, 2007:16). Data dalam kajian ini dari beberapa sumber dan rujukan yang mendukung untuk memecahkan masalah dalam judul. Data yang dipaparkan juga memuat realisme-magis yang terdapat dalam cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo.

Peneliti dalam penelitian ini ialah Instrument penelitian Moleong (1999). Dalam penelitian kualitatif, peneliti ialah alat pengumpul data utama. Mula-mula peneliti merencanakan, selanjutnya dari hasil rencana itu dilaksanakan sesuai prosedur dan teori untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dibuatkan hasil laporan penelitiannya. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik penilaian berupa teknik baca, tulis, dan pustaka. Sumber data dari berbagai referensi dibaca untuk memperoleh data, kemudian dari data yang ditemukan dilakukan pencatatan. Data yang ditemukan berasal dari teknik pustaka dengan beracuan dari berbagai sumber.

Sumber data adalah cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo dengan mengumpulkan data melalui penentuan objek data. Setelah itu dilakukan identifikasi. Lalu memilih dan memilah, dengan kata lain melakukan seleksi terhadap data yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian. Pada tahap akhir data diklasifikasikan dalam bentuk paragraf dan kalimat pendukung berdasarkan teori realisme-magis perspektif Wendi B. Faris.

PEMBAHASAN

Meninjau analisis Faris tentang realisme-magis, maka pada bagian ini akan dibahas tentang narasi realisme-magis yang terdapat dalam cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo. Hal ini untuk melihat kuatnya pengaruh realisme magis dalam teks. Kadar realisme magis itu dapat dilihat berdasarkan barometer unsur-unsur yang ditawarkan Faris seperti elemen yang tidak dapat direduksi, dunia yang fenomenal, dan ketiga unsur lainnya.

Unsur-unsur di atas, dapat terlihat dalam cerpen pintu karya Yudhi Herwibowo. Narator dalam cerpen ini menggambarkan kehidupan magis si pengarang melalui kehidupan arwah-arwah yang sudah meninggal dunia. Tidak mudah menalar jalan ceritanya dengan empiris. Awal cerita menggambarkan pintu sebagai benda yang menakutkan, seolah memiliki kekuatan magis. Pintu ini sebagai penunjang utama jalannya cerita, yang mengantarkan cerita berkembang dan bermuara pada resolusinya. Keanihan cerita ini dengan unsur realisme magisnya dapat terlihat pada pembahasan di bawah ini.

Irreducible Element (Elemen yang Tak Tereduksi)

Elemen yang tidak dapat direduksi dalam pandangan Faris (2004: 9-10) ialah elemen-elemen yang yang tidak sesuai dengan nalar empirisme dunia barat. Peristiwa magis dengan tokohnya seringkali menjadi unsur utama elemen yang tidak tereduksi dalam teks. Magisme dalam elemen ini dapat dikelompokkan dalam bunyi magis, makhluk halus, dan objek magis. *Irreducible Element* merupakan elemen yang tidak bisa diurakan berdasarkan kepercayaan, pengetahuan umum, dan hukum alam.

Dari pendapat Faris di atas, maka perlu dilakukan focus pembahasan pada objek magis. Objek magis dalam elemen yang tidak dapat direduksi bisa berupa makhluk tak kasat mata, benda-benda sakral, ada juga tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan mistis, dan bunyi-bunyi aneh yang tidak sesuai dengan logika empirisme barat. Berdasarkan objek magis tersebut, peristiwa magis dapat dilihat dari tokoh gadis kecil dalam cerpen pintu karya Yudhi Herwibowo yang seringkali menjadi unsur yang tidak tereduksi dalam teks.

Tokoh gadis kecil dikisahkan sebagai seorang perempuan yang mengalami berbagai musibah dan meninggal karena perbuatan orang jahat dengan membunuhnya secara keji. Gadis kecil ini kemudian meratapi jasadnya yang membusuk di sebuah lubang besar. Magisnya peristiwa ini diperjelas dengan adanya tokoh aku yang menjadi narrator dengan mengisahkan kehidupan tokoh gadis kecil sebagai arwah yang masih berada di dunia manusia. Arwah gadis kecil menjadi arwah yang tidak tenang, penangis, dan tidak bisa meninggalkan alam fana. Sebagai seorang ruh, ia pun dinarasikan bisa menyanyi untuk mengusir kesedihan dan kejenuhannya.

“Gadis kecil itu menangis di sampingku. Memandangi tubuhnya yang tergeletak tak lagi bergerak. Mula-mula air matanya hanyalah air mata biasa. Namun, sewaktu ia melihat tubuhnya semakin membusuk dan hancur, air matanya pun bercampur dengan tetesan darah. Aku mencoba menghiburnya. Mengatakan padanya bahwa banyak sekali musibah terjadi tiba-tiba tanpa terelakkan...”

Sementara objek magis lainnya ialah bersumber di kuburan. Benda-benda magis digambarkan melalui sebuah pintu dengan menjadikannya penuh dengan kekuatan mistis. Makhluk halus dalam cerita berupa arwah orang-orang yang terbunuh secara keji, yang tidak bisa meninggalkan kehidupan dunia. Arwah ini menjadi tidak tenang dan berkumul dengan arwah lainnya yang memiliki kehidupan yang serupa.

Phenomenal World (Dunia yang Fenomenal),

Dunia fenomenal memiliki keberadaan yang kuat dalam realism magis, (Faris 2004:14-16). Penggambaran dunia nyata (real) dalam fiksi seperti menunjukkan dunia yang kita tinggali, dengan deskripsi yang lebih mendetail dan panjang lebar. Selain itu, elemen dunia fenomenal dapat dilihat dalam beberapa uraian tentang kesejarahan. Hal ini dapat diidentifikasi melalui tokoh, benda, peristiwa hingga tempat yang diasumsikan sebagai sesuatu yang *real* dan memiliki unsur fenomenal. Beberapa tempat *real* atau nyata yang disebutkan ialah kuburan tua dan benda berupa pintu dan bola bekel. Kuburan lumrah ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat akhir dari kehidupan manusia, dan pintu yang ada di masing-masing rumah para pemiliknya. Sementara bola bekel dalam dunia nyata menjadi peralatan permainan. Tiga hal di atas menjadi latar dan objek pengantar cerita.

“Seperti hari ini. Gadis kecil itu masih menunggu teman-temannya datang sambil memainkan bola bekelnya sendiri. Ia memantulkan, meraup, menangkap, memantulkan lagi, meraup lagi, menangkap bola itu lagi. Tapi hari ini ada sekali ia luput menangkap bola bekel itu. Bola itu memantul jauh.”

Meski benda-benda di atas tidak memiliki unsur sejarah yang kuat. Namun benda-benda di atas, menjadi fenomenal karena posisinya yang tidak hanya dimanfaatkan secara biasa dalam cerita, tetapi menjadi unsur penting yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan realisme magis yang kuat. Benda di atas juga disebutkan secara detail peristiwanya, sehingga memunculkan fenomenal dari peristiwa dan bendanya.

***Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan),**

Keraguan dalam pandangan Faris (2004:17) ialah keraguan pembaca yang dapat disebabkan karena latar budaya pembaca, teks dalam cerita, dan properti objek. Dengan adanya unsur keraguan ini, menjadikan unsur *irreducible element* kabur. Jika dilihat dari unsur properti objeknya, maka keraguan yang meresahkan dapat terlihat pada objek pintu. Kedekatan antara dunia fenomenal dengan teks yang tidak dapat direduksi menjadikan objek pintu memiliki keraguan yang meresahkan.

“Tak mengherankan bila mata gadis kecil itu mendapatinya, ia akan selalu merasa takut. Pintu itu seperti mampu menarik dirinya. Padahal sejak dulu, ia selalu teringat teriakan ayah dan ibunya bila ia mulai bermain bersama teman-temannya, “Jangan sampai melewati pintu itu!” Dan ia selalu menurut. Pintu itu memang seakan menakutkannya. Menatapnya saja membuat bulu kuduknya berdiri. Bahkan bayang-bayang yang terbentuk dari pohon-pohon di sekitarnya, seperti bisa menghentikan jantungnya untuk beberapa saat.”

Selanjutnya, jika diperhatikan dari unsur latar budaya pembaca dan teks dalam cerita, unsur keraguan yang meresahkan dapat dijumpai pada peristiwa saat gadis kecil itu menjadi sosok ruh yang memandangi jasadnya. Pembaca mengalami keraguan karena pemaparan tokoh melalui teks menggambarkan sosok gadis sebagai tokoh yang tidak dapat direduksi dengan logika empiris. Gadis kecil ini memandangi tubuhnya yang telah busuk dan hancur. Ditambah dengan kalimat penjelas selanjutnya yang menyatakan bahwa air mata si gadis bercampur dengan tetesan darah.

“Gadis kecil itu menangis di sampingku. Memandangi tubuhnya yang tergeletak tak lagi bergerak. Mula-mula air matanya hanyalah air mata biasa. Namun, sewaktu ia melihat tubuhnya semakin membusuk dan hancur, air matanya pun bercampur dengan tetesan darah.”

***Merging Realms* (Alam yang Bercampur)**

Karakteristik *marging realms* ini menunjukkan adanya bentuk penyatuan atau penggabungan dunia magis dengan kata lain ialah alam yang bercampur antara alam kepercayaan yang masih bersifat tradisional dengan alam yang modern (Faris, 2004:21). Dua dunia yang menyatu itu dapat dilihat dari segi objek yang dibatasi dengan kategori benda, tempat, dan waktu yang digabungkan berdasarkan kenyataan dan peristiwa mistis. Masyarakat percaya bahwa ruh orang yang sudah meninggal dunia tidak bisa disaksikan dengan kasat mata, namun narator dalam cerita ini menghadirkan sifat magis dalam cerita dengan mengaburkan anatara yang magis dan yang real. Pengaburan itu dapat dijumpai dalam kutipan ruh-ruh yang bergentayangan dan tidak bisa menghadap Sang Pemiliknya.

Selain itu, digambarkan pula bahwa tubuh-tubuh orang yang sudah meninggal dunia menjadi sosok yang dapat berbicara. Pendeskripsian ini menimbulkan elemen yang tidak dapat direduksi dengan berusaha menggabungkan dunia yang real dengan yang magis melalui suara-suara yang terdengar dari dalam tanah, seperti teriakan minta tolong dan raungan menyayat.

“Sejak itulah, suasana di sini menjadi berbeda. Entahlah, telah puluhan tahun aku berakar di sini, di atas tubuh-tubuh manusia yang mati, namun baru kali ini aku mendengar suara-suara dari dalam tanah. Raungan menyayat. Teriakan minta tolong. Ratapan berkepanjangan. Sepanjang hari. Sepanjang bulan. Sepanjang tahun. Tempat ini benar-benar tumbuh menjadi lebih mengerikan daripada sebelumnya.”

Budaya Mistisme di Indonesia

Indonesia dengan 17504 pulau dengan lebih dari 700 bahasa memiliki keberagaman budaya dan kepercayaan yang dianut para pegiatnya. Masing-masing daerah memiliki kepercayaan dan budaya mistis yang berbeda-beda. Dari Toraja ada ritual membersihkan jasad orang yang sudah meninggal yang dikenal dengan nama ma'nene. Ada pula begu panjang yang dipercaya oleh masyarakat Batak sebagai sosok makhluk halus yang menyeramkan, yang biasanya menjaga tanaman dan lahan pertanian milik petani. Dalam cerpen “Pintu” juga terdapat mistisme budaya yang menjadi kebiasaan

masyarakat di Indonesia secara umum yang dikerjakan pada jasad orang yang sudah meninggal dunia, selayaknya dalam petikan di bawah ini.

“Aku suka suaranya. Dan ternyata, tak hanya aku yang menyukainya. Rusa, ular, kera, dan beberapa binatang lainnya mulai berdatangan padanya. Ini membuatnya semakin gembira. Ia kini tak hanya sekedar menyanyi, ia juga menari. Tampaknya ia telah dapat melupakan apa yang terjadi padanya.”

Namun itu tak berlangsung lama. Sewaktu orang-orang dari desa menemukan tubuhnya dan membacakan doa untuknya, sosoknya lenyap dari sisiku, menyatu dengan udara.”

Budaya mistisme yang tampak pada penggalan cerita di atas ialah membacakan doa bagi ruh orang yang sudah meninggal dunia. Ritual ini dipercaya mampu membuat ruh orang yang tidak tenang setelah kepergiannya di alam dunia, bisa pergi dengan bahagia meninggalkan alam fana. Ritual berupa doa diyakini masyarakat mampu membantu orang yang sudah meninggal dunia, menghadapi dan menjalani kehidupan setelahnya. Budaya ritual doa ini lumrah terjadi pada masyarakat di Indonesia, sebagai bagian dari akulturasi budaya dari kepercayaan agama dan nimisme. Ritual doa-doa ini lumrah dilakukan oleh masyarakat umum secara holistik. Sehingga budaya doa bagi para arwah dapat menjadi budaya mistisme bangsa Indonesia dengan segala kepercayaan dan agama yang dianut masyarakatnya.

SIMPULAN

Dengan melihat hasil analisis cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerpen di atas memiliki kadar realism-magis yang kuat dalam menarasikannya. Terlihat bahwa realism-magis itu berupa elemen *Irreducible, Phenomenal World, Unsettling Doubt*, dan *Merging Realms*. Kehadiran unsur-unsur ini juga diikuti dengan budaya mistisme pengarang. Dalam hal ini budaya mistisme ini berupa doa-doa bagi para arwah yang sudah meninggal dunia. Ritual doa-doa ini lumrah dilakukan oleh masyarakat umum secara holistik. Sehingga budaya doa bagi para arwah dapat menjadi budaya mistisme bangsa Indonesia dengan segala kepercayaan dan agama yang dianut masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Kutha Nyoman. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bowers, Maggie Ann. (2004). *Magic(al) Realism*. London and New York: Routledge.
- Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remistification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*. Fourth Edition. Boston, Columbus, Indianapolis, New York, London: PEARSON.
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Ahimsa-Putra, H.S. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Andalas, Maharani Intan, Dkk. (2018). *Realisme Magis Dalam Delirium Mangkuk Nabi Karya Triyanto Triwikromo*. Universitas Negeri Semarang: FIBSI
- Mulia, Sandra Whilla. (2016). *Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Universitas Airlangga: Jurnal Lakon
- Mertosedono, Amir. (1994). *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* Semarang: Dahara Prize.